

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui Jakarta merupakan Ibukota Negara Republik Indonesia yang memiliki penduduk terpadat.¹ Berbagai macam ras maupun etnik bangsa hadir di Jakarta, orang-orang di luar daerah pergi ke kota tersibuk ini mengadu nasib berharap akan Jakarta memberikan lapangan pekerjaan yang mereka dambakan. Urbanisasi menjadi kendala permasalahan pokok di kota ini, terkadang orang menanyakan adat asli dari etnis Betawi yang telah lama ada dan lebih dahulu dibandingkan etnis lain yang tinggal di kota ini, kebanyakan orang dulu menyebut kota Jakarta dengan sebutan Jayakarta maupun Batavia.²

Jakarta memang unik karena tidak bisa sekedar mewakili etnis penduduk aslinya, yaitu Betawi, tetapi juga menjadi rumah bagi berbagai manusia, suku, budaya, dan etnis lain yang datang, hidup, dan berkembang di dalamnya. Masih banyak perdebatan yang menganggap suku Betawi bukan merupakan penduduk asli Jakarta.

Betawi adalah sebuah etnik dengan jumlah penduduk yang mendominasi Jakarta. Orang Betawi telah ada jauh sebelum Jan Pieterzoon Coen membakar Jayakarta pada tahun 1619 dan mendirikan di atas reruntuhan tersebut sebuah

¹ Data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, menurut jumlah total kependudukan DKI Jakarta tahun 2015 berdasarkan Jenis Kelamin mencapai 10.177.924, diakses dari https://jakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/91?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C4464069139 pukul 12:33 WIB.

² "Sejarah kota Jakarta" diakses dari, <https://historysander.blogspot.in/2013/01/sejarah-kota-jakarta.html>, pada tanggal 24 Agustus 2017 pukul 16:24 WIB.

kota bernama Batavia. Artinya, jauh sebelum menjadi ibu kota negara, sekelompok besar orang telah mendiami kota Jakarta. Bahkan, menurut sejarawan Sagiman MD, penduduk Betawi telah mendiami Jakarta sekitar sejak zaman batu baru atau Neolithicum, yaitu 1500 SM. Dari masa ke masa, masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri budaya yang makin lama semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain.³

Betawi merupakan etnis yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan kultur. Warna-warni ini membawa aneka persepsi, tafsiran, dan pemahaman tentang Betawi, baik dari segi penduduk asli, kultur, maupun kebudayaan. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa penduduk Betawi itu majemuk. Artinya, mereka berasal dari percampuran darah berbagai suku bangsa dan bangsa asing.⁴

Beberapa penelitian tentang masyarakat Betawi mengatakan bahwa kebudayaan Betawi sarat akan pengaruh dari Belanda, Cina, Arab, India, Portugis, dan Sunda. Dikatakan pula bahwa baju pengantin Betawi yang berwarna merah mengadopsi budaya Cina, sedangkan yang hijau mendapat pengaruh Islam (Arab). Sepintas, kata-kata dalam dialek Betawi berkesan dialek Tionghoa, tapi apabila diteliti lebih lanjut, maka banyak terdapat bahasa Belanda dan Arab yang diIndonesiakan.⁵

Melihat kota Jakarta bersama orang Betawinya dewasa ini, dengan segala kemajuan dan pembangunan yang ada, memberikan banyak kemanfaatan sendiri bagi warga kota Jakarta maupun pendatang dari luar daerah. Dengan

³ *Profil kota Jakarta doeloe, kini, dan esok.* (2009). Jilid ketujuh, Jakarta: Lentera Abadi, hlm 70.

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

segala kemajuan dan pembangunan dari segala sektoral memberikan harapan agar pembangunan di Jakarta tidak luput dari pembangunan kebudayaan masyarakat asli Ibukota yaitu kebudayaan Betawi, agar kebudayaan penduduk asli tidak tergerus dengan perkembangan era globalisasi maupun tingginya tingkat urbanisasi yang terjadi di Jakarta, mengingat Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2007 Tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, pada Bab V Pasal 26 Point 6 mengenai Kewenangan dan Urusan Pemerintah Provinsi yang berbunyi *“Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta”*

Perkampungan Budaya Betawi hadir sebagai alternatif wisata yang memadukan berbagai macam objek wisata yang tetap berlandaskan kebudayaan Betawi. Berlokasi di Jakarta Selatan hampir Berbatasan dengan Depok, lebih tepatnya di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa hadir Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang sudah dikelola oleh Pemerintah Daerah maupun, Masyarakat Betawi dari tahun 2000 hingga kini yang sudah menginjak usia 17 tahun, berdiri dengan cukup baik dan menjadi salah satu andalan pariwisata kota Jakarta.

Sebagai Perkampungan Budaya Betawi terbesar dengan luas keseluruhan kurang lebih 289 Ha, Kawasan Perkampungan Budaya Betawi meliputi kawasan pemukiman, fasilitas, hutan kota, Setu Babakan, Setu Mangga Bolong

dan mata air yang merupakan satu kesatuan yang dikelola secara terpadu.⁶ Batas fisik Perkampungan Budaya Betawi meliputi Sebelah Utara Jalan Mochammad Kahfi II sampai dengan Jalan Desa Putra, Sebelah Timur Jalan Desa Putra, Jalan Pratama, Jalan Wika, Jalan Mangga Bolong Timur dan Jalan Lapangan Merah. Sebelah Selatan Batas Wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan Kota Depok, Sebelah Barat Jalan Mochammad Kahfi II.⁷

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki beragam sarana dan prasarana untuk memajukan dan melestarikan budaya Betawi, maupun sebagai tempat pariwisata yang menghibur namun memiliki nilai-nilainya tersendiri. Salah satunya seperti Wisata Air, Wisata Agro, Wisata Budaya maupun Wisata Industri. Adapun berbagai macam acara yang diselenggarakan oleh pengelola Perkampungan Budaya Betawi seperti Pekan Lebaran, Pergelaran Kesenian Nuansa Islami, Pergelaran rutin setiap akhir pekan, maupun pegelaran yang bersifat insidental.⁸

Adanya Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Srenseng Sawah Jakarta Selatan ini berdasarkan keputusan kolektif kolegial tokoh-tokoh Betawi seperti Indra Sutisna, H. Yoyo Muchtar, dr H. Abdul Syukur, Fauzi Bowo, Silviana Murni, Asma Wimanap, H. Rusdi Saleh, Hj. Ema Agoes Bisrie dan lain sebagainya.⁹ maupun keorganisasian seperti Badan Musyawarah Betawi

⁶ Peraturan Daerah nomor 3 tahun 2005

⁷ Ibid.,

⁸ Profil Perkampungan Budaya Betawi. Agenda acara ini bisa dilihat di papan informasi yang terletak di zona A Perkampungan Budaya Betawi.

⁹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Sekertaris Forum JIBANG Indra Sutisna, laki-laki berusia 48 tahun, wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 Juli 2017, pukul 14:06 WIB.

(BAMUS Betawi), Lembaga Kebudayaan Betawi yang tentunya didukung oleh Pemerintah Daerah setempat, menimbang hasil atas keputusan dari acara “Sehari di Setu Babakan” yang diadakan pada tanggal 13 September 1997 yang ternyata membawa pandangan positif dengan daerah Setu Babakan Srengseng Sawah Jakarta Selatan.¹⁰ Sebelum diadakannya acara “Sehari di Setu Babakan”, pencaanangan Perkampungan Budaya Betawi memiliki banyak opsi tempat untuk dibangunnya Perkampungan Budaya Betawi antara lain Condet Jakarta Timur, Marunda Jakarta Utara, Kemayoran Jakarta Pusat, Srengseng Jakarta Barat dan Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Akan tetapi setelah di survei keempat tempat selain di Srengseng Sawah Jakarta Selatan sudah tidak memenuhi syarat dari ketentuan yang dianjurkan. Maka dari itu, pemilihan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Srengseng Sawah menjadi pilihan utama dikarenakan lingkungannya masih sesuai dan masih kental dengan karakter kehidupan masyarakat Betawi.¹¹

Pada tahun 2000, dengan keluar Surat Keputusan Gubernur Nomor 92 tahun 2000 secara resmi menetapkan Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Dari SK Gubernur ini, *girah* untuk pembangunan awal dimulai. Berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman pada saat itu, Pembangunan awal pada tanggal 15 September 2000 peletakan batu pertama untuk empat bangunan yaitu pintu gerbang, panggung terbuka,

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Ibid.,

teater terbuka, wisma dan rumah adat. Pada tahun 2001 barulah diresmikan penggunaan awalnya oleh Gubernur Jakarta saat itu Sutiyoso.

Pimpinan Proyek yang menangani pembangunan awal Perkampungan Budaya Betawi saat itu adalah Tugiyono, merasa diperlukannya sebuah pengelola di kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, untuk menjaga, merawat dan mengamankan aset PEMDA, lalu dibentuklah dari suku dinas maupun dari unsur masyarakat yang dinamakan Tim Pengelola.¹² Dari awal mula ini yang berkembang hingga sekarang, pada tahun 2007 keluar PERGUB nomor 129 tahun 2007 tentang Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa kota administrasi Jakarta Selatan.¹³ Maka pada tanggal 19 Juli 2008 Tim Pengelola resmi berganti menjadi Lembaga Pengelola.

Dengan masa kerja satu periode empat tahun, Lembaga Pengelola dari tahun 2008 hingga tahun 2014 dengan dua kali periode memiliki ketua yang sama yaitu, H. Abdul Syukur diikuti oleh empat komite antara lain Komite Tata Kehidupan dan Budaya, Komite Kesenian dan Pemasaran, Komite Pengkajian, Penelitian dan Pendidikan, dan Komite Pengawasan Pengendalian.

Pada saat Perkampungan Budaya Betawi dikelola oleh Tim Pengelola, Non PNS maupun PNS diperbolehkan berada di Tim Pengelola karena kebijakan yang ada saat itu memperbolehkan Tim Pengelola Perkampungan Budaya Betawi dikelola oleh dua pihak tersebut. Kebijakan yang ada saat itu ketika Perkampungan Budaya Betawi dikelola oleh Lembaga maka semuanya

¹² Ibid.,

¹³ Peraturan Gubernur Nomor 129 tahun 2007 tentang Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa kota administrasi Jakarta Selatan.

unsur pengelola harus di *Non PNS* kan, maka dari itu kepengurusan yang ada di Lembaga Pengelola adalah masyarakat, maupun tokoh-tokoh Betawi yang sudah mengenal jauh tentang Perkampungan Budaya Betawi. Akan tetapi pada tahun 2014 keluarnya Surat Keputusan Gubernur Nomor 305 Tahun 2014 mensyaratkan yang mengelola aset PEMDA wajib berstatus PNS, maka mau tidak mau pada tahun 2015 Lembaga Pengelola berganti menjadi Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi (Forum JIBANG).¹⁴ Sekaligus terbentuknya Unit Pengelola Kawasan di Perkampungan Budaya Betawi sebagai satuan pengelola yang baru.

Sebelum Tim Pengelola berganti menjadi Lembaga Pengelola pada tahun 2005 keluarnya Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Dengan adanya PERDA ini pengukuhan tempat Perkampungan Budaya Betawi di Srengseng Sawah semakin kuat dengan adanya payung hukum PERDA Nomor 3 tahun 2005, tidak ada lagi keraguan untuk bisa merubah maupun mengganti tempat Perkampungan Budaya Betawi selain di Setu Babakan Srengseng Sawah.

Sebelum tahun 2009 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, namun pada tahun 2009 Dinas Kebudayaan dan Permuseuman berubah nama menjadi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, perubahan ini menjadi perbedaan sendiri di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan karena sektor pendanaan

¹⁴ Peraturan Gubernur Nomor 197 Tahun 2015 Tentang Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi.

semuanya dari Dinas yang manaungi, akan tetapi Perkampungan Budaya Betawi tidak menutup kemungkinan untuk menjadi tempat pariwisata yang unggulan selagi terus bisa menonjolkan sisi kebudayaan Betawi yang kental.

Dengan luas total 289 Ha, dengan perincian lahan pemerintah 65 HA dan lahan permukiman masyarakat 227 Ha menjadikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan padat dihuni oleh berbagai macam kalangan, total 5 RW dengan 50 RT terlihat jelas menonjolkan sisi perkampungan yang padat penduduk.¹⁵ Beragam macam kegiatan kemasyarakatan yang hadir di Perkampungan ini tak luput dari budaya Betawi yang memang kental dengan nuansa Islaminya seperti seni Hadroh, Marawis, Khatam Qur'an dan lain lain.¹⁶

Karena begitu luasnya daerah perkampungan Setu Babakan ini, pembagian wilayah Perkampungan Budaya Betawi meliputi tiga zona yaitu zona A sekitar kantor Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi, rumah adat, dan panggung utama luas kawasan 3,2 HA. Zona B pusat kuliner nusantara disekitar areal Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong luas kawasan 0,37 HA, Zona D zona embrio bangunan awal Perkampungan Budaya Betawi saat ini menjadi kantor Forum JIBANG luas kawasan 0,256 HA, Zona C resort dan kampung Betawi yaitu suatu pulau yang masih di bangun luas kawasan 2,8 HA, Zona E zona dinamis permukiman warga luas kawasan 217,38 HA. Zona F unit pusat kegiatan masyarakat luas kawasan 9,9 HA.¹⁷

¹⁵ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Sekertaris Forum JIBANG Bapak Indra Sutisna, laki-laki berusia 48 tahun, wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 Juli 2017, 14:06 WIB.

¹⁶ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua RT 009 Rudi, laki-laki berusia 52 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2017, pukul 17:24 WIB.

¹⁷ Sumber: Dokumen, *MasterPlan* Perkampungan Budaya Betawi.

Adapun visi misi Perkampungan Budaya Betawi ialah sebagai berikut:

a. Visi :

- 1) *Membina dan melindungi secara sungguh-sungguh dan terus-menerus tata kehidupan serta nilai-nilai Budaya Betawi baik fisik maupun non fisik.*
- 2) *Menciptakan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai seni budaya Betawi sesuai dengan akar budayanya.*

b. Misi :

- 1) *Tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat khususnya penduduk setempat akan pentingnya lingkungan kehidupan komunitas berbudaya Betawi sebagai upaya untuk mempertahankan kelestarian keberadaan Perkampungan Budaya Betawi.*
- 2) *Terbina dan terlindunginya lingkungan perkampungan yang memiliki system nilai, system norma dan system kegiatan Budaya Betawi.*¹⁸

Adapun penulis membagi skema waktu penulisan skripsi ini kedalam tiga periode yaitu, Periode Pertama Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Pada Tahun 2000-2005 (Periode Awal Tim Pengelola), Periode kedua Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Pada Tahun 2006-2010 (Periode Tengah Tim Pengelola ke Lembaga Pengelola), Periode Ketiga Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Pada Tahun 2011-2015 (Periode Akhir Lembaga Pengelola ke Forum JIBANG, Terbentuknya UPK PBB). Mengapa penulis membagi ke dalam periode tersebut, dikarenakan terlepas dengan apa

¹⁸ Sumber: Dokumen Visi dan Misi Perkampungan Budaya Betawi.

yang terjadi di Perkampungan Budaya Betawi saat ini, kita harus mengingat pengelola yang membawa Perkampungan Budaya Betawi hingga sebesar sekarang, yang awalnya Perkampungan ini seperti Perkampungan yang lain pada umumnya hingga di kelola menjadi Perkampungan yang sarat akan hiburan dan juga pendidikan kebudayaan.

Mengapa penulis ingin meneliti Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dari tahun 2000-2015, tidak jauh dari alasan sebelumnya dikarenakan penulis ingin mengetahui perubahan apa saja yang terjadi sebelum Setu Babakan di resmikan menjadi cagar budaya dan sesudah di resmikan Setu Babakan menjadi cagar budaya oleh pemerintah.

Melihat fakta yang ada, maka penting untuk bisa meneliti studi kasus permasalahan ini, sehingga penulis mengambil tema “Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Tahun 2000-2015”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
2. Bagaimana proses dan perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada tahun 2000-2015?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dari segi letak geografis, keadaan sosial, ekonomi budaya, dan kehidupan sosial.
2. Untuk mengetahui proses dan perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada tahun 2000-2015.

D. Langkah-langkah Penelitian

1. Tahapan Heuristik

Dalam tahapan heuristik, seorang peneliti sejarah mencari dan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan pancaindera, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa tersebut.¹⁹ Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.²⁰ Kemudian bisa dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka.

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber benda. Sumber lisan yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu.²¹ Sumber tertulis yaitu semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Sumber ini dapat ditemukan di batu, kayu, kertas, dinding gua.²² Sedangkan sumber benda yaitu segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno. Sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu dan tanah.²³ selain itu juga peneliti

¹⁹ Louis Gottschlak. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press. hlm.43.

²⁰ Ibid.,

²¹ Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm.95

²² Ibid., hlm.96.

²³ Ibid., hlm 97.

mendapatkan sumber tertulisnya dan sumber benda. Diantara data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

Nama : Indra Sutisna

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : Sekertaris Forum JIBANG

Alamat : Kampung Cipedak RT 001/09 No. 17 Srengseng

Sawah

Usia : 48 Tahun

Nama : Pramukartie Darmadi

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Staff Unit Pengelola Kawasan Perkampungan

Budaya Betawi

Alamat : Pamulang Barat Tangerang Selatan

Usia : 55 Tahun

Nama : H. Matroji

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : LMK 08

Alamat : Jalan Setu Babakan RT 013/08

Usia : 49 Tahun

Nama : Hari Rahmat Hidayat
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Keterangan : Ketua Karang Taruna (Masyarakat)
Alamat : Kampung Kalibata Setu Babakan RT 010/08
Usia : 27 Tahun

Nama : Rudi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Keterangan : Ketua RT 009/08 (Masyarakat)
Alamat : Kampung Kalibata Setu Babakan
Usia : 52 Tahun

Nama : Sara
Jenis Kelamin : Perempuan
Keterangan : Ibu Rumah Tangga (Masyarakat)
Alamat : Setu Babakan RT 009/08
Usia : 44 Tahun

Nama : M. Sakam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Keterangan : Ketua RW 08
Alamat : Kampung Kalibata RT 003/08

Usia : 48 Tahun

Nama : Endang W

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Ibu Rumah Tangga (Masyarakat)

Alamat : Kampung Kalibata RT 009/08 Srengseng Sawah

Usia : 52 Tahun

Nama : Sahroni

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : Ketua Keamanan Perkampungan Budaya Betawi
(Masyarakat)

Alamat : Jalan Setu Babakan No 42 Srengseng Sawah

Tahun : 51 Tahun

Nama : St Masita

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Pemilik Usaha Minuman Bir Pletok Setu Babakan

Alamat : Setu Babakan RT 009/08 No 42

Usia : 38 Tahun

Nama : Ningsih

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Pemilik Usaha Bir Pletok Cempedak Lestari
 Alamat : Kampung Cipedak Srengseng Sawah
 Usia : 48 Tahun

Nama : Sugiono
 Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : Padagang Makanan Khas Betawi
 Alamat : Setu Babakan
 Usia : 33 Tahun

Nama : Ridon
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Keterangan : Wisatawan
 Alamat : Cililitan
 Usia : 43 Tahun

2) Sumber Tertulis

- a) Profil Perkampungan Budaya Betawi oleh Unit Pengelola Perkampungan Budaya Betawi.
- b) Struktur Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta.
- c) Jumlah Penduduk di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Per tahun 2007 dan 2014.

- d) Peraturan Gubernur Nomor 129 Tahun 2007 Tentang Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Di Kelurahan Srengseng Sawah kecamatan Jagakarsa Kota Administratif Jakarta Selatan.
- e) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi Di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.
- f) Surat Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 92 tahun 2000 Tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi Di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.
- g) Peraturan Gubernur Nomor 151 Tahun 2007 Tentang Pedoman Perkampungan Budaya Betawi Di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan
- h) Surat Keputusan Gubernur Nomor 1193/2012 Tentang Kepengurusan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi
- i) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2007 Tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Ibukota Negara kesatuan Republik Indonesia.
- j) Surat Keputusan Gubernur Nomor 1419/2014 Tentang Perubahan Atas Keputusan Gubernur Nomor 1193/2012

Tentang Kepengurusan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi.

- k) Surat Keputusan Gubernur Nomor 754/2008 Tentang Kepengurusan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi.
- l) Peraturan Gubernur Nomor 305 Tahun 2014 Tentang Pembentukan, Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi.
- m) Peraturan Gubernur Nomor 197 Tahun 2015 Tentang Forum Pengkajian Dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi.
- n) Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi.
- o) *Zona A Site Plan* Setu Babakan
- p) *Master Plan* Perkampungan Budaya Betawi

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung. Sumber sekunder ini berfungsi sebagai sumber penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yakni penelaahan terhadap literature-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

Tesis Universitas Indonesia tahun 2008 yang ditulis oleh Masyati dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi Sebagai Aset Wisata” salah satu sub bab di tervis tersebut

penulis memberikan gambaran umum awal tentang bagaimana Perkampungan Budaya Betawi lahir di Setu Babakan Srengseng Sawah.

Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tahun 2002 yang ditulis oleh Dessy Febrianty dengan judul “Respon Orang Betawi Terhadap Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi” salah satu sub bab dalam skripsi tersebut membahas penggambaran sosial budaya masyarakat Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2002.

Sumber Internet :

- 1) Salman paludi, “Kumpulan tulisan-tulisan mengenai Kebudayaan Betawi di Setu Babakan dan sekitarnya” diakses dari, <https://setubabakan.wordpress.com/about/>, pada tanggal 20 Oktober 2016 Pukul 03:28
- 2) “Sejarah Kota Jakarta” diakses dari <https://historysander.blogspot.in/2013/01/sejarah-kota-jakarta.html> pada tanggal 24 Agustus 2017 Pukul 16:24
- 3) “Kampung Budaya Betawi Setu Babakan” diakses dari <http://www.jakarta-tourism.go.id/node/483?language=id>, pada tanggal 20 oktober 2016 pukul 03:45

Sumber Foto Grafis :

- 1) Foto kegiatan pelatihan menari di Panggung Teater Terbuka zona embrio Perkampungan Budaya Betawi. Data Arsip Foto. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 2) Foto kegiatan acara kebudayaan di zona A Perkampungan Budaya Betawi. Data Arsip Foto. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 3) Foto kegiatan prosesi pembuatan Bir Pletok Setu Babakan di Perkampungan Budaya Betawi. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 4) Foto kegiatan pembuatan batik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 5) Foto kegiatan kemasyarakatan di RT 009 RW 08 di Perkampungan Budaya Betawi. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 6) Foto suasana di areal sekitar Setu Babakan zona B (pusat kuliner nusantara Perkampungan Budaya Betawi. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 7) Foto pengerukan Setu Babakan untuk penambahan pulau buatan/zona C (Resort dan Kampung Betawi). Data Arsip Foto. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 8) Foto suasana di pulau buatan/zona C Perkampungan Budaya Betawi, yang belum sepenuhnya rampung, masih dalam proses pembangunan berkelanjutan. Data Arsip Foto. Jakarta: Koleksi Pribadi.

- 9) Foto suasana di Setu Mangga Bolong Perkampungan Budaya Betawi. Data Arsip Foto. Jakarta: Koleksi Pribadi.
- 10) Foto piagam penghargaan Kota Sehat Swasti Saba Wiwerda sebagai tatanan pariwisata sehat, oleh Pemerintah Kota Jakarta Selatan pada tahun 2011. Data Arsip Foto. Jakarta: Koleksi Foto Pribadi.

2. Tahapan Kritik

Kritik merupakan tahapan pengujian terhadap data-data yang ditemukan dilapangan untuk menumakan fakta-fakta penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan kritik ekstern dan kritik intern.²⁴

Begitupun terhadap sumber tertulis peneliti melakukan kritik ekstern sebagai berikut :

a. Kritik Ekstern

- 1) Profil Perkampungan Budaya Betawi oleh Unit Pengelola Perkampungan Budaya Betawi.

Profil ini di dapatkan langsung ketika berkunjung ke zona A tepatnya setelah kita mengisi buku pengunjung, selebaran ini di dapatkan pada tanggal 16 Oktober 2016, sumber ini dalam keadaan bisa dibaca.

²⁴ Kritik merupakan tahapan penyeleksian data, baik secara ekst ern maupun secara intern. Dalam hal ini dilakukan kritik ekstern dan intern, kritik ekstern, pengujian dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) sedangkan kritik intern, menguji keabsahan tentang kesohihan isi sumber (kredibilitas) kebiasaan ini di percayai oleh Kuntowijoyo.

- 2) Struktur Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta.

Struktur ini di dapatkan dalam bentuk soft file atas izin dari pak Roni selaku staff kantor Forum JIBANG yang bertugas saat itu, di dapatkan pada tanggal 20 Oktober 2016 sumber ini dalam keadaan bisa dibaca.

- 3) Jumlah Penduduk di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Per tahun 2007 dan 2014.

Data kependudukan yang di catat oleh dinas kependudukan kelurahan Srengseng Sawah dan di *update* lebih dalam oleh forum JIBANG, data ini dalam bentuk soft file di peroleh pada tanggal 25 Oktober 2016 dan dalam keadaan bisa dibaca.

- 4) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi Di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.

Peraturan Daerah yang dibuat oleh PEMDA di dapati atas seizin Pak Roni selaku staff Forum JIBANG, PERDA ini berbentuk soft file di dapat pada tanggal 25 Oktober 2016 dan dalam keadaan bisa dibaca dengan jelas.

- 5) Surat Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 92 tahun 2000.

Penetapan keputusan gubernur untuk penataan lingkungan perkampungan budaya betawi, di dapat di kantor Forum JIBANG atas seizin staff setempat di dapat dalam bentuk soft file pada tanggal 25 Oktober 2016 dalam keadaan bisa dibaca.

- 6) *Zona A Site Plan* Setu Babakan.

Denah zona A ini didapati dalam bentuk soft file dari kantor Forum JIBANG pada tanggal 25 Oktober 2016 dalam keadaan bisa dibaca.

- 7) *Master Plan* Perkampungan Budaya Betawi.

Denah perencanaan Perkampungan Budaya Betawi ini di dapati dalam bentuk soft file dari kantor Forum JIBANG atas izin staff saat itu, pada tanggal 25 Oktober 2016 dalam keadaan bisa dibaca namun sedikit sulit dibuka.

- 8) Peraturan Gubernur Nomor 151 Tahun 2007.

Tentang Pedoman Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Administratif Jakarta Selatan. Di dapat pada tanggal 1 Agustus 2017, dalam bentuk fotokopi atas seizin staff Forum Jibang dengan keadaan bisa terbaca jelas.

9) Peraturan Gubernur Nomor 129 Tahun 2007.

Tentang Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Administratif Jakarta Selatan. Dalam bentuk foto atas seizin staff Forum Jibang, dengan keadaan bisa terbaca jelas.

10) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2007.

Tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menjelaskan pada bab V pasal 26 point 6 menerangkan pemerintah provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi. Dalam bentuk fotokopi didapat pada tanggal 18 Agustus 2017 atas seizin Forum JIBANG, dengan keadaan bisa terbaca dengan baik.

11) Surat Keputusan Gubernur Nomor 754/2008.

Tentang Kepengurusan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Didapat pada tanggal 18 Agustus 2017 atas seizin staff Forum JIBANG, dalam bentuk fotokopi dengan keadaan bisa terbaca dengan jelas

12) Surat Keputusan Gubernur Nomor 1193/2012.

Tentang Kepengurusan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Menjelaskan kepengurusan yang baru untuk Lembaga Pengelola saat itu, Didapat pada tanggal 18 Agustus 2017 atas

seizinis staff Forum JIBANG, dalam bentuk fotokopi dengan keadaan bisa terbaca dengan jelas.

13) Surat Keputusan Gubernur Nomor 1419/2014.

Tentang Perubahan Atas Keputusan Gubernur Nomor 1193/2012 Tentang Kepengurusan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Diperaturan ini dilancarkan untuk perubahan pengelola di Perkampungan Budaya Betawi dari Lembaga Pengelola. Didapat pada tanggal 18 Agustus 2017, atas seizin staff Forum JIBANG. Dengan keadaan bisa terbaca dengan jelas.

14) Peraturan Gubernur nomor 305 Tahun 2014.

Tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Peraturan untuk kebijakan pengelolaan yang baru di Perkampungan Budaya Betawi yaitu Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Didapat pada tanggal 24 Juli 2017 atas seizin staff Forum JIBANG dalam bentuk fotokopi, dengan keadaan bisa terbaca dengan jelas.

15) Peraturan Gubernur Nomor 197 Tahun 2015.

Tentang Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Peraturan tentang perubahan pengelola Lembaga Pengelola menjadi Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Didapat pada tanggal 24 Juli 2017

atas seizin staff Forum JIBANG, dalam bentuk fotokopi dengan keadaan bisa terbaca dengan jelas.

16) Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015.

Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi. Menguatkan keberadaan Perkampungan Budaya Betawi, untuk melestarikan budaya Betawi. Didapat pada tanggal 18 Agustus 2017 atas seizin staff Forum JIBANG, dalam keadaan soft file dengan keadaan bisa terbaca dengan jelas.

Terhadap sumber lisan, penulis melakukan kritik ekstern dan intern sebagai berikut :

b. Kritik Intern

- 1) Indra Sutisna (48 Tahun), Sebagai masyarakat asli Betawi di Srengseng Sawah sejak kecil, mengikuti acara “sehari di Setu Babakan” sebagai tonggak awal Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan. Pada awal berdiri Perkampungan Budaya Betawi sebagai anggota Tim Pengelola, saat Tim Pengelola berubah menjadi Lembaga Pengelola atas keluarnya peraturan gubernur nomor 129 tahun 2007, menjabat sebagai anggota komite tata kehidupan dan budaya. Dan saat ini menjabat sebagai Sekertaris Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Wawancara dilakukan tanggal 26 Juli 2017 di kantor Forum JIBANG di zona D, zona Embrio.

- 2) Pramukartie Darmadi (55 Tahun), Sebagai Staff Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (UPK PBB) di Setu Babakan dari tahun pertama kali UPK PBB ada di tahun 2015 hingga kini, 2 Agustus 2017., menceritakan pada tahun awal UPK PBB hadir di Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2015 hingga sekarang. Wawancara dilakukan tanggal 2 Agustus 2017, di zona A kantor UPK PBB.
- 3) Rudi (52 Tahun) Masyarakat asli Betawi di Setu Babakan yang dari kecil sudah hidup di Setu Babakan Srengseng Sawah hingga terbentuknya Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menjadi Ketua RT dalam beberapa tahun kebelakang. Wawancara dilakukan tanggal 18 Agustus 2017, di rumah bapak Rudi selaku ketua RT.
- 4) Sahroni (52 Tahun) Ketua keamanan di kawasan Perkampungan Budaya Betawi, sebagai masyarakat Betawi di Setu Babakan yang merasakan perkembangan Perkampungan Budaya Betawi, mengelola sanggar seni Betawi di Setu Babakan 22. Wawancara dilakukan tanggal 2 Agustus 2017, di zona A pos keamanan.
- 5) Endang Suratman (38 Tahun) Masyarakat Betawi di Setu Babakan yang dari tahun 1997 secara turun temurun memiliki usaha industri rumahan, minuman tradisional Betawi Bir Pletok Setu Babakan, 22 Agustus 2017 dan beliau menjadi generasi ke dua untuk melanjutkan usaha industri rumahan ini yang sudah turun menurun

sejak dulu. Wawancara dilakukan tanggal 22 Agustus, di Setu Babakan 22 tempat pembuatan Bir Pletok Setu Babakan.

- 6) Endang W (52 Tahun) Seorang pendatang yang sudah menetap lama di Setu Babakan Srengseng Sawah dari tahun 80an hingga sekarang mempunyai bisnis kontrakan di Setu Babakan. Wawancara dilakukan tanggal 17 Agustus 2017, di rumah ibu Endang.
- 7) St. Masita (38 Tahun) Seorang masyarakat asli Betawi yang sudah lama hidup di Perkampungan Budaya Betawi, membuka usaha dengan suaminya Bir Pletok Setu Babakan yang berdiri sejak tahun 1997. Wawancara dilakukan tanggal 22 Agustus, di Setu Babakan 22 tempat pembuatan Bir Pletok Setu Babakan.
- 8) Ningsih (48 Tahun) Pemilik usaha industri rumahan minuman tradisional Betawi Bir Pletok Cempedak Lestari, menceritakan bagaimana beliau serta ibu-ibu yang terjalin di komunitas Ayu Lestari mengembangkan Bir Pletok Cempedak Lestari yang sudah ada dari tahun 2007 hingga menjadi pemasok utama Bir Pletok di zona A Perkampungan Budaya Betawi. Wawancara dilakukan tanggal 23 Agustus 2017, di tempat produksi Bir Pletok Cempedak Lestari di Kampung Cempedak Srengseng Sawah.
- 9) Ridon (43 Tahun) Seorang wisatawan asal Cililitan Jakarta Timur menceritakan pendapatnya selama berwisata di Perkampungan

Budaya Betawi bersama keluarganya. Wawancara dilakukan tanggal 18 Agustus 2017, di sekitar areal Setu Babakan.

- 10) Hari Rahmat Hidayat (27 Tahun) Seorang masyarakat yang sudah lama hidup di Perkampungan Budaya Betawi sekaligus ketua Karang Taruna di Perkampungan Budaya Betawi. Menceritakan keluh kesah, keadaan selama tinggal bermasyarakat di Perkampungan Budaya Betawi dari dulu hingga sekarang. Wawancara dilakukan tanggal 21 Agustus 2017, di rumah wakil RT 10.
- 11) H. Matroji (49 Tahun) Seorang masyarakat Betawi asli di Perkampungan Budaya Betawi sekaligus ketua LMK 08, menceritakan keadaan Perkampungan Budaya Betawi dari dulu sebelum terbentuknya cagar budaya menjadi seperti sekarang. Wawancara dilakukan tanggal 21 Agustus 2017 di Masjid At-Taubah Setu Babakan.
- 12) M. Sakam (48 Tahun) Seorang ketua RW 08 di kelurahan Srengseng Sawah, menceritakan bagaimana kehidupannya menjadi ketua RW sekaligus menceritakan keadaan Perkampungan Budaya Betawi. Wawancara dilakukan tanggal 19 Agustus 2017 di Rumah Pak Sakam.
- 13) Sara (44 Tahun) Seorang Ibu Rumah Tangga asli Betawi yang dari dulu lahir di Perkampungan Budaya Betawi hingga sekarang memiliki bisnis kontrakan di Perkampungan Budaya Betawi,

menceritakan kehidupan beliau zaman dulu selama tinggal di Perkampungan Budaya Betawi hingga sekarang. Wawancara dilakukan tanggal 17 Agustus 2017, di rumah Ibu Sara.

Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan antara sumber lisan dengan sumber tertulis dan dokumentasi yang diperoleh. Hasilnya antara peristiwa yang diceritakan oleh narasumber sama dengan yang terdapat pada buku dan dokumen yang penulis peroleh, seperti sejarah awal dan perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Sehingga penulis berhasil mendapatkan sumber-sumber lisan tersebut secara akurat dan kredibel karena sezaman dan sebagai saksi atas peristiwa sejarah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan kritik intern terhadap sumber-sumber yang diperoleh di lapangan diantaranya :

Tidak semua masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi memakai konsep rumah bernuansa Betawi dikarenakan, kebijakan yang ada tidak diindahkan dengan sebagaimana mestinya. Disebabkan belum jelasnya pemahaman tentang peraturan daerah yang ada sehingga masyarakat tidak begitu peduli dan paham benar dengan sejumlah ketentuan yang berlaku, dan pengekseskuan yang kurang tegas. Adapun dikarenakan tidak secara keseluruhan masyarakat Perkampungan Budaya Betawi adalah masyarakat Betawi, 50% Masyarakat Betawi dan 50% Pendatang dari luar daerah.

Konteks penelitian dalam penyusunan penelitian ini termasuk pada penelitian sejarah kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan salah satu yang

dibicarakan dalam suatu dimensi sosial, maka banyak hasil karya yang muncul dengan perspektif kebudayaan antara lain sejarah kesenian.²⁵

3. Tahapan Interpretasi

Sumber yang diperoleh dari tahapan heuristik, setelah melalui tahapan kritik, baik intern maupun ekstern, maka lahirlah fakta. Kemudian fakta tersebut ditafsirkan melalui tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi ini berfungsi untuk menyatukan fakta yang telah diperoleh agar menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, serta agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.

Koentjaraningrat berpendapat juga bahwa unsur-unsur kebudayaan ini dianggap universal karena terdapat dalam semua wujud kebudayaan. Adapun wujud kebudayaan ini adalah pertama berupa sistem budaya, wujud kebudayaan pada tingkat itu bersifat abstrak karena berkaitan dengan suatu kompleks ide-ide nilai-nilai dan norma yang memberikan semangat pada masyarakat penduduknya. Wujud kedua adalah sistem sosial, yaitu keseluruhan tindakan aktivitas dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat semisal dalam upacara keagamaan. Adapun wujud ketiga adalah berupa wujud fisik pada tingkat ini wujud dari kebudayaan sifatnya lebih konkrit tidak hanya dapat dilihat akan tetapi dapat diraba dan dirasakan. (Koentjaraningrat, 1991:2)

Untuk mengkaji sebuah perkampungan maka diperlukan objek-objek pendekatan sosial, dengan begitu penulis terjun langsung masuk ke dalam sendi kemasyarakatan Perkampungan Budaya Betawi Betawi hidup bermukim

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: IKAPI, 1992). hlm.201.

selama kurang lebih dua minggu berada di Perkampungan Budaya Betawi dalam arti diperlukannya interaksi langsung dengan masyarakat setempat dalam pengkajian agar lebih kongkret dan terbukti keasliannya. Maka dari itu peran masyarakat setempat maupun pengelola setempat diperlukan untuk memperoleh data kepastian agar menjadi acuan yang membedakan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dengan perkampungan lainnya.

Pendalaman ilmu sosial disini sangat berperan penting tidak hanya itu, ilmu Antropologi, ilmu Politik, Agama dan sebagainya menjadi media bantu dalam pengembangan penelitian ini, walaupun begitu kadang terjadi *Human Error* yang kadang suka di temukan saat dilapangan, diperlukan jugalah ketelitian dalam mengendalikan segala hal-hal yang sekiranya akan terjadi saat dilapangan.

Dalam peneitian ini, pola yang digunakan adalah pola deskripsi-analisis, yaitu suatu pola yang digunakan untuk menggambar atau menjelaskan suatu objek penelitian, kemudian setelah objek penelitian digambarkan atau dijelaskan barulah objek tersebut dianalisis.

Beberapa fakta yang penulis dapatkan tentang Perkampungan Budaya Betawi, yaitu:

- a. Pembentukan pertama kali Perkampungan Budaya Betawi dilakukan pada tanggal 15 September tahun 2000 atas keluarnya Surat Keputusan Gubernur Nomor 92 Tahun 2000 Tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi Di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya

Jakarta Selatan. Adapun peresmian Perkampungan Budaya Betawi yang dihadiri Sutiyoso selaku Gubernur DKI Jakarta pada saat itu dilakukan pada tanggal 20 Januari tahun 2001.

- b. Sebelum penataan lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah, beberapa tokoh masyarakat Betawi maupun pemerintah melirik Marunda Jakarta Utara, Kemayoran Jakarta Pusat, Condet Jakarta Timur, dan Srengseng Jakarta Barat. Akan tetapi melihat tempat-tempat tersebut setelah di survei hanya Srengseng Sawah Jakarta Selatan yang memenuhi kategori sebagai penciptaan Perkampungan Budaya Betawi.
- c. Pada awal berdirinya Perkampungan Budaya Betawi dikelola oleh Tim Pengelola atas saran dari Pimpinan Proyek yang bertugas di Perkampungan Budaya Betawi, oleh karena itu terbentuknya Tim Pengelola pada masa pembangunan awal di Perkampungan Budaya Betawi, bertujuan untuk mengelola aset Pemerintah Daerah dan pemeliharaan Perkampungan Budaya Betawi secara menyeluruh.
- d. Dari awal berdirinya Perkampungan Budaya Betawi hingga sekarang, memiliki kehidupan bermasyarakat yang tinggal di dalam Perkampungan Budaya Betawi secara dinamis. Meskipun memiliki nama Perkampungan Budaya Betawi, di Perkampungan Budaya Betawi tidak menutup kemungkinan kepada siapapun pendatang yang ingin menetap di Perkampungan Budaya Betawi.

Sebuah tempat pariwisata yang didalamnya terdapat kehidupan sosial berbudaya dan juga rekacipta yang dibangun oleh Pemerintah, sehingga masyarakat yang didalamnya terlibat secara langsung maupun tidak langsung proses Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dari dulu hingga kini.

- e. Tercatat sampai akhir 2014 Perkampungan Budaya Betawi memiliki pengelolaan dari unsur tokoh masyarakat Betawi. Badan pengelolaan tersebut adalah Tim Pengelola seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dan Lembaga Pengelola. Masa akhir Tim Pengelola pada tahun 2007, masa akhir jabatan Lembaga Pengelola pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 badan pengelola di Perkampungan Budaya Betawi ditempati oleh Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (UPK PBB) yang diketuai pada masa awal UPK PBB adalah H.E Supli Ali. pada masa ini terbentuklah regulasi yang baru yaitu, Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi (Forum JIBANG) terbentuk diluar UPK PBB beranggotakan non PNS dan sebuah forum dari kelompok masyarakat yang sedari dulu mengenal Perkampungan Budaya Betawi sejak lama, yang pada awal pembentukan Forum JIBANG diketuai oleh dr. H. Abdul Syukur, SKM.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan yang terakhir tahapan historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses diatas, yang dimulai dari pengumpulan sumber atau heuristik, kemudian kritik dan interpretasi maka setelah tersusun bahan maka kemudian hasilnya dituliskan.

Bab 1 menguraikan isi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II membahas tentang gambaran umum lokasi Perkampungan Budaya Betawi, kondisi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang terletak di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, letak geografis dan demografis, keadaan sosial, ekonomi dan budaya, kehidupan keagamaan.

Bab III membahas tentang perkembangan Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2000-2015, proses berdirinya Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2000, perkembangan Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2000-2005 (Periode Awal Tim Pengelola) yang mencakup, pembangunan fisik dan pembangunan non fisik, yang selanjutnya adalah perkembangan Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2006-2010 (Periode Tengah Tim Pengelola ke Lembaga Pengelola) yang mencakup juga pembanguana fisik dan non fisik, selanjutnya perkembangan Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2011-2015 (Periode Akhir Lembaga Pengelola ke Forum JIBANG dan Terbentuknya UPK PBB), dan yang terakhir adalah faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan Perkampungan Budaya Betawi.

Bab IV berisikan simpulan dari keseluruhan penulisan tentang perkembangan Perkampungan Budaya Betawi, adapun kritik dan saran yang membangun.

Daftar sumber setelah penutup berisikan sumber tertulis, yang didalamnya berisi sumber buku, arsip, koran, maupun skripsi, tesis dan jurnal. Adapun sumber lisan dan sumber internet, setelah itu terdapat keseluruhan lampiran mengenai keseluruhan dokumen-dokumen yang terlampir dalam skripsi ini.

